

SIM-PONI SEBAGAI FONDASI SPIRITUALITAS DAN EMPOWERMENT BAGI KEMANDIRIAN UMKM DISABILITAS

Aam Amaningsih Jumhur, Ratu Amilia Avianti

Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

aamamaningsihjumhur@unj.ac.id ratuamilia@unj.ac.id

Abstract

Persons with disabilities still face various barriers in accessing education, training, and entrepreneurship opportunities. Vocational programs for people with disabilities are necessary to promote economic independence, particularly through strengthening internal factors such as self-efficacy and spirituality. In this context, the SIM-PONI approach (*Spiritual Integrity Motivation and Personal Empowerment for Independent Disabilities*) was developed as a strategy to enhance resilience, internal motivation, and spiritual integrity. This approach is expected to become an equitable foundation for empowering disability-owned MSMEs to be independent and competitive. The program was implemented through a *Disabilipreneur Workshop*. A total of 20 disability-owned MSME participants attended sessions on motivation, self-efficacy strengthening, and spiritual value internalization through the SIM-PONI model. The method applied was participatory, including interactive lectures, group discussions, and participant reflections. The results of the activity showed increased optimism, self-confidence, and spiritual awareness among participants in developing their businesses. The SIM-PONI model was appreciated as an innovative approach that not only emphasizes technical aspects but also provides psychological and spiritual reinforcement. Multi-stakeholder collaboration, including foundations, universities, and communities, strengthened program sustainability and opened opportunities for replication in other regions. The SIM-PONI model has proven to play an essential role as a foundation in empowering disability-owned MSMEs. The integration of spirituality and empowerment is able to build economic independence while realizing the principles of equality and inclusivity. The recommendation from this activity is the need to expand the implementation of SIM-PONI in vocational disability programs with the support of universities and local governments.

Keywords: SIM-PONI, Vocational, Disability, Spirituality, Empowerment, MSME

Abstrak

Penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan dalam akses pendidikan, pelatihan, dan peluang wirausaha. Program vokasional disabilitas diperlukan untuk mendorong kemandirian ekonomi, terutama melalui penguatan faktor internal seperti efikasi diri dan spiritualitas. Dalam konteks ini, pendekatan SIM-PONI (*Spiritual Integrity Motivation dan Personal Empowerment Disabilitas Mandiri*) dikembangkan sebagai strategi untuk memperkuat daya juang, motivasi internal, serta integritas spiritual. Pendekatan ini diharapkan menjadi fondasi setara berdaya bagi UMKM disabilitas yang mandiri dan berdaya saing. Metode yang digunakan tujuan program ini adalah dilaksanakan dalam bentuk *Workshop Disabilipreneur*. Sebanyak 20 pelaku UMKM disabilitas mengikuti sesi motivasi, penguatan efikasi diri, serta internalisasi nilai spiritual melalui model SIM-PONI. Metode yang digunakan adalah partisipatif, meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan refleksi pengalaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan optimisme, rasa percaya diri, serta kesadaran spiritual peserta dalam mengembangkan usaha. Model SIM-PONI diapresiasi sebagai pendekatan baru yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga memberikan penguatan psikologis dan spiritual. Kolaborasi multipihak, termasuk yayasan, perguruan tinggi, dan komunitas, memperkuat keberlanjutan program dan membuka peluang replikasi di wilayah lain. Kesimpulan Model SIM-PONI terbukti berperan sebagai fondasi penting dalam pemberdayaan UMKM disabilitas. Integrasi spiritualitas dan empowerment mampu membangun kemandirian ekonomi sekaligus mewujudkan prinsip kesetaraan dan keberdayaan. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlunya perluasan implementasi SIM-PONI dalam program vokasional disabilitas dengan dukungan perguruan tinggi dan pemerintah daerah. Kata kunci: *SIM-PONI, Vokasional, Disabilitas, Spiritualitas, Empowerment, UMKM*

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan penyandang disabilitas merupakan bagian penting dalam mewujudkan pembangunan inklusif dan berkeadilan. Masyarakat inklusif berarti setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, memiliki akses, peluang, dan dukungan yang setara untuk berkembang secara personal dan ekonomi, tanpa diskriminasi atau hambatan yang tidak perlu. Di Indonesia, berbagai regulasi nasional terkait hak disabilitas telah disusun, seperti Undang-Undang No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dan berbagai kebijakan daerah yang memperkuat partisipasi penyandang disabilitas. Namun, di lapangan, hambatan signifikan masih banyak ditemui.

Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih menghadapi hambatan dalam akses pendidikan, pelatihan kerja, dan lapangan usaha. Misalnya, banyak penyandang disabilitas yang tidak dapat mengakses pelatihan vokasional karena fasilitas belum sepenuhnya ramah disabilitas atau materi pelatihan belum disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hal ini menyebabkan tingkat partisipasi mereka dalam UMKM dan usaha mandiri masih jauh di bawah potensi yang ada. Kota Bekasi sebagai salah satu kota besar di Provinsi Jawa Barat memiliki populasi yang cukup tinggi dan tingkat urbanisasi yang pesat. Dengan populasi estimasi sekitar 2,64 juta jiwa pada pertengahan tahun 2024, Bekasi menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial yang penting (BPS Kota Bekasi, 2024). Dalam konteks UMKM, banyak usaha mikro dan kecil di Kota Bekasi yang telah berkembang, termasuk di kalangan penyandang disabilitas. Namun hingga saat ini, belum ada sumber terbuka yang secara resmi mencatat jumlah seluruh UMKM penyandang disabilitas di Kota Bekasi, sehingga angka pastinya belum terverifikasi.

Data yang diperoleh dari Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kota Bekasi dari puluhan hingga mungkin ratusan UMKM disabilitas yang sudah dibina, jumlah ini sangat kecil dibanding estimasi potensi penyandang disabilitas di Kota Bekasi yang bisa diberdayakan. Misalnya, jika diasumsikan bahwa penyandang disabilitas adalah sekitar 5-10% dari total populasi (angka ini sering digunakan dalam berbagai studi disabilitas di Indonesia), maka potensi UMKM disabilitas di Kota Bekasi bisa mencapai puluhan ribu individu, tetapi baru sebagian kecil mendapat pembinaan formal, pelatihan, akses modal, atau pendampingan usaha.

Dalam konteks ini, organisasi masyarakat dan NGO lokal juga menjadi bagian dari usaha memperkecil celah tersebut. Gentra Foundation bekerja sama dengan Rumah Singgah Disabilitas Mandiri menyelenggarakan Workshop Disabilipreneur dengan tema “Peningkatan Efikasi Diri dan Spiritualitas Wirausaha Disabilitas Menuju Kemandirian”. Program ini bertujuan untuk menjangkau mereka yang belum mendapatkan pembinaan, terutama UMKM milik penyandang disabilitas yang selama ini belum tergarap secara terintegrasi. Layanan usaha terpadu dari Gentra Foundation hadir untuk memberikan pelatihan vokasional, mentoring usaha, pendampingan spiritual dan psikologis, serta memfasilitasi akses ke pasar dan modal usaha.

Program ini tidak hanya fokus pada keterampilan teknis seperti produksi, pemasaran, manajemen usaha mikro, tetapi juga menekankan pentingnya efikasi diri yaitu keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan usaha dan spiritualitas sebagai modal dasar yang memperkuat daya internal penyandang disabilitas. Dengan demikian, mereka para disabilitas harus setara dan berdaya artinya bukan hanya memperoleh kesempatan yang sama, tetapi juga memiliki kekuatan intrinsik

dan dukungan eksternal yang memadai agar bisa bersaing, bertahan, dan berkembang layaknya UMKM non-disabilitas.

Tujuan dari program ini antara lain adalah:

- a. Meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi para pelaku UMKM disabilitas agar tidak mudah menyerah menghadapi tantangan usaha.
- b. Menanamkan nilai spiritual integritas, motivasi batin, dan keberdayaan personal sehingga mereka dapat mengatasi hambatan psikologis, sosial, dan stigma.
- c. Menyediakan layanan usaha terpadu yang mencakup pelatihan teknis, akses modal, pemasaran, dan jaringan usaha untuk UMKM disabilitas di Kota Bekasi.
- d. Menjalin kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan pemerintah daerah, LSM/NGO, perguruan tinggi, sektor swasta dalam mendukung inklusi ekonomi penyandang disabilitas.

Dengan latar belakang demikian, pendekatan komprehensif vokasional dengan integrasi efikasi diri dan spiritualitas, melalui model SIM-PONI (Spiritual Integrity Motivation & Personal Empowerment Disabilitas Mandiri), dapat menjadi fondasi bagi kemandirian UMKM disabilitas. Analisis difokuskan pada kondisi saat ini di Kota Bekasi, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana program seperti Disabilipreneur dapat menjawab kebutuhan untuk mewujudkan mereka yang setara berdaya secara ekonomi dan sosial.

2. TINJAUAN LITERATUR

Pemberdayaan berbasis komunitas Lazim dipahami bahwa pemberdayaan masyarakat mencakup proses memperluas *capabilities* warga yakni kemampuan substantif untuk membuat pilihan dan bertindak sesuai tujuan yang dianggap penting oleh mereka sendiri sebagaimana dianalisis dalam pendekatan studinya yang termutakhir (Anand, 2021; Bartolomei, 2024; Wasito, 2023). “Dalam praktik lapangan, pendekatan ini beririsan dengan *critical pedagogy* yaitu mendorong kesadaran kritis, partisipasi, dan aksi kolektif sebagaimana terlihat dalam studi tentang integrasi prinsip pedagogi kritis dalam pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia (Yulianto, 2024) serta pendapat guru tentang reformasi pendidikan yang menekankan partisipasi aktif siswa (Wilson & Defianty, 2024). Selain itu, pemanfaatan modal sosial dalam bentuk kerjasama antarwarga dan kepercayaan komunitas terbukti efektif dalam memobilisasi sumber daya lokal selama masa krisis dan inisiatif ekonomi inklusif (Chawa et al., 2024; Riyanti, 2023).

Dalam konteks kewirausahaan disabilitas, *self-efficacy* (keyakinan akan kemampuan diri) adalah variabel psikologis paling konsisten terkait intensi dan keberhasilan usaha.

Secara teoretis, efikasi diri memengaruhi bagaimana individu menetapkan tujuan, bertahan pada hambatan, dan memulihkan diri dari kegagalan (Bandura, 1997). Menurut Dewi, Salim and Slamet (2022), *motivasi berwirausaha, kemandirian, dan efikasi diri merupakan faktor psikologis yang menentukan keberhasilan usaha penyandang disabilitas*. Riset Indonesia menemukan hubungan positif antara efikasi diri dan capaian bisnis penyandang disabilitas baik pada fase rintisan maupun pengembangan usaha sehingga pelatihan vokasional yang mengintegrasikan penguatan efikasi diri cenderung

memberi dampak lebih kuat dibanding pelatihan teknis semata. Tudi manajemen program vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus menegaskan pentingnya kurikulum kontekstual, media adaptif, dan asesmen berbasis *life-skills* (Putri and Sujarwanto, 2024).

Dimensi spiritualitas dalam pemberdayaan kerap diabaikan, padahal berbagai temuan menunjukkan bahwa makna, nilai, dan integritas personal dapat berperan sebagai sumber motivasi internal/ketahanan psikologis terutama pada kelompok rentan (Muhdhor et.al, 2024). Riset evaluatif program vokasional untuk penyandang disabilitas mental, misalnya, memperlihatkan bahwa komponen non-teknis (motivasi, regulasi emosi, dan makna diri) berkontribusi signifikan pada retensi peserta dan transfer belajar. Kerangka program SIM-PONI yang menggabungkan *spiritual integrity* dan *personal empowerment* selaras dengan temuan tersebut: spiritualitas memfasilitasi *meaning-making* dan komitmen etis, sedangkan *empowerment* memperkuat kontrol personal dan agensi; keduanya menopang efikasi diri dan keberlanjutan praktik usaha.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan adalah workshop *Disabilpreneur* berbasis partisipatif. Tahapan pelaksanaan meliputi:

Tahapan Kegiatan

Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan seluruh komponen kegiatan dapat berjalan dengan baik dan sesuai tujuan. Beberapa langkah yang dilakukan antara lain:

- a. Koordinasi dengan mitra: Gentra Foundation menjalin komunikasi intensif dengan Rumah Singgah Disabilitas Mandiri untuk menyepakati konsep kegiatan, pembagian peran, dan teknis pelaksanaan.
- b. Rekrutmen peserta: Sebanyak 20 penyandang disabilitas yang memiliki usaha mikro atau sedang merintis UMKM dipilih melalui proses seleksi sederhana. Seleksi mempertimbangkan keterwakilan jenis usaha (kuliner, kerajinan, jasa), kesiapan mengikuti kegiatan, serta komitmen untuk mengembangkan usaha.
- c. Penyusunan materi: Materi pelatihan disusun oleh tim narasumber, meliputi aspek efikasi diri dalam wirausaha, spiritualitas berbasis SIM-PONI, serta keterampilan praktis pendukung usaha. Materi dilengkapi dengan modul, lembar kerja, dan panduan refleksi agar mudah dipahami peserta.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan dengan pendekatan partisipatif. Rangkaian kegiatan meliputi:

- a. Sesi efikasi diri dalam wirausaha disabilitas: Materi diberikan oleh narasumber akademisi dari Universitas Negeri Jakarta yang menekankan pentingnya rasa percaya diri, keberanian mengambil risiko, serta ketekunan dalam usaha. Sesi ini

- menggunakan metode ceramah interaktif, studi kasus sederhana, dan latihan praktik komunikasi bisnis.
- b. Sesi penguatan spiritualitas melalui SIM-PONI: Narasumber memandu peserta menggali potensi spiritual sebagai sumber motivasi internal. Pendekatan ini menekankan nilai integritas, motivasi batin, serta empowerment personal. Metode yang digunakan berupa latihan refleksi diri, afirmasi positif, dan diskusi kelompok.
 - c. Diskusi dan berbagi pengalaman: Peserta diberi ruang untuk menceritakan pengalaman mereka dalam menjalankan usaha, hambatan yang dihadapi, dan strategi untuk bertahan. Sesi ini mendorong terciptanya solidaritas dan saling dukung antar peserta.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan kegiatan tercapai. Evaluasi meliputi:

- a. Observasi langsung: Fasilitator mencatat tingkat partisipasi, antusiasme, dan keterlibatan peserta dalam setiap sesi.
- b. Feedback peserta: Peserta diminta memberikan masukan melalui kuesioner sederhana dan diskusi reflektif. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasakan peningkatan kepercayaan diri dan semangat baru dalam mengembangkan usaha.
- c. Analisis pencapaian tujuan: Tim penyelenggara menilai apakah indikator keberhasilan kegiatan tercapai, misalnya peningkatan efikasi diri, kesadaran spiritual, dan motivasi wirausaha.

Keberlanjutan

Tahap keberlanjutan menjadi aspek penting agar program tidak berhenti pada satu kali workshop, melainkan berlanjut ke proses pendampingan jangka menengah. Langkah yang dilakukan antara lain:

- a. Pendampingan manajemen usaha
Peserta mendapatkan bimbingan mengenai pencatatan keuangan sederhana, perencanaan usaha, dan strategi pemasaran. Pendampingan dilakukan secara berkala melalui pertemuan langsung maupun komunikasi daring.
- b. Peningkatan keterampilan (skill upgrading)
Peserta diarahkan untuk mengikuti pelatihan lanjutan sesuai bidang usaha, misalnya pelatihan kuliner higienis, teknik kerajinan kreatif, atau pemasaran digital.
- c. Penguatan jejaring usaha

Gentra Foundation memfasilitasi pertemuan dengan komunitas UMKM lain, koperasi, maupun lembaga keuangan mikro untuk membuka akses pasar dan modal.

d. Monitoring berkelanjutan

Tim melakukan pemantauan perkembangan usaha peserta melalui laporan berkala, wawancara singkat, dan kunjungan lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Workshop Disabilipreneur* yang dilaksanakan oleh Gentra Foundation bersama Rumah Singgah Disabilitas Mandiri diikuti dengan antusias oleh 20 peserta disabilitas yang merupakan pelaku UMKM di Kota Bekasi. Respon positif ini menandakan bahwa kebutuhan akan program vokasional yang inklusif dan terintegrasi masih sangat tinggi. Berdasarkan hasil evaluasi partisipasi, diskusi, serta refleksi bersama peserta, kegiatan dapat dirangkum ke dalam empat poin utama, yaitu peningkatan efikasi diri, penguatan spiritualitas, kolaborasi multi-pihak, serta dampak sosial terhadap ekosistem kewirausahaan inklusif di Kota Bekasi.



Gambar 1.

Kegiatan Workshop SIM-PONI

a. Peningkatan Efikasi Diri

Efikasi diri (*self-efficacy*) adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil tertentu. Dalam konteks wirausaha, efikasi diri menjadi faktor penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan menghadapi risiko, mengambil keputusan, dan mengembangkan usaha. Pada workshop

ini, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya kepercayaan diri dan ketekunan dalam membangun usaha.

Diskusi interaktif memperlihatkan bahwa mayoritas peserta merasa lebih optimis setelah memperoleh materi motivasi dan praktik berbagi pengalaman. Salah satu peserta menyampaikan bahwa ia sebelumnya merasa minder untuk menawarkan produk kerajinan tangan ke pasar yang lebih luas, namun setelah mengikuti workshop, ia lebih percaya diri untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Dengan demikian, efikasi diri bukan hanya terbentuk melalui penguasaan keterampilan teknis, melainkan juga melalui intervensi psikososial yang mendorong penyandang disabilitas untuk menyadari potensi mereka. Efikasi diri yang meningkat akan memengaruhi orientasi masa depan peserta dalam mengembangkan UMKM disabilitas secara lebih mandiri.

b. Penguatan Spiritualitas

Selain aspek psikologis, workshop ini menekankan pentingnya penguatan spiritualitas. Melalui pendekatan SIM-PONI (Spiritual Integrity Motivation & Personal Empowerment Disabilitas Mandiri), peserta diajak menggali kekuatan spiritual sebagai sumber motivasi internal. Pendekatan ini diapresiasi oleh peserta karena memberikan perspektif baru dalam menghadapi hambatan psikologis, sosial, maupun stigma yang masih melekat pada kelompok disabilitas. Penguatan spiritualitas relevan dengan temuan Muhdhor (2024) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dan penyesuaian diri berkaitan erat dengan pembentukan efikasi diri pada penyandang disabilitas. Spiritualitas menjadi fondasi untuk membangun daya tahan menghadapi tantangan, sekaligus memperkuat integritas dalam menjalankan usaha. Beberapa peserta mengaku lebih siap menghadapi kegagalan bisnis setelah memahami bahwa spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan dalam mempertahankan semangat wirausaha.

Spiritualitas dalam konteks ini tidak hanya berhubungan dengan aspek religius, tetapi juga mencakup nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Integrasi spiritualitas dalam pelatihan vokasional menjadikan UMKM disabilitas memiliki orientasi yang tidak semata mencari keuntungan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan sosial dan keberkahan usaha.

c. Kolaborasi Multi-Pihak

Workshop ini juga membuka ruang kolaborasi antara yayasan, lembaga pendidikan tinggi, komunitas lokal, dan pemerintah daerah. Kolaborasi ini penting mengingat pemberdayaan disabilitas membutuhkan pendekatan multi-stakeholder agar dapat berjalan berkelanjutan. Perguruan tinggi, misalnya, dapat memberikan kontribusi berupa penelitian, pengabdian masyarakat, dan magang mahasiswa yang mendukung keberlanjutan program vokasional.

Evaluasi pelatihan vokasional untuk penyandang disabilitas mental menunjukkan bahwa keterlibatan banyak pihak dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi program memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan pelatihan yang dilaksanakan secara parsial. Dukungan lintas sektor (pemerintah, NGO, dan perguruan tinggi) menjadi kunci keberhasilan program pemberdayaan ekonomi kelompok marginal, termasuk penyandang disabilitas. Dengan adanya kolaborasi, diharapkan tercipta ekosistem yang lebih kuat dalam membina UMKM disabilitas, mulai dari aspek pendidikan, pembiayaan, pemasaran, hingga pendampingan jangka panjang.

d. Dampak Sosial

Dampak sosial dari workshop ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu internal dan eksternal. Dari sisi internal, peserta melaporkan peningkatan kepercayaan diri, motivasi spiritual, dan kesiapan menghadapi tantangan bisnis. Dari sisi eksternal, kegiatan ini menjadi titik awal dalam membangun ekosistem kewirausahaan inklusif di Kota Bekasi.

Kegiatan ini juga memperkuat visi Kota Bekasi sebagai kota ramah disabilitas. Apresiasi dari pemerintah daerah atas inisiatif ini menjadi modal penting untuk replikasi dan skalabilitas program. Manajemen program vokasional yang baik dengan dukungan masyarakat dan pemerintah mampu menghasilkan penyandang disabilitas yang memiliki keterampilan hidup (*life skills*) dan orientasi kerja. Harapannya, model pemberdayaan berbasis SIM-PONI ini dapat direplikasi di daerah lain sebagai praktik baik (*best practice*) dalam membangun UMKM disabilitas yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan.

Sintesis dan Implikasi

Secara keseluruhan, kegiatan workshop ini menunjukkan bahwa kombinasi efikasi diri, spiritualitas, kolaborasi multi-pihak, dan dampak sosial merupakan elemen kunci dalam pemberdayaan UMKM disabilitas. Implikasi praktis dari hasil ini adalah perlunya penguatan program vokasional yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga aspek psikologis dan spiritual. Selain itu, keberlanjutan program hanya bisa dicapai bila ada komitmen kolaboratif dari seluruh pemangku kepentingan. Bagi pemerintah daerah, temuan ini dapat menjadi dasar untuk menyusun kebijakan yang lebih mendukung UMKM disabilitas, termasuk insentif, akses modal, dan fasilitasi pemasaran.

5. KESIMPULAN

Workshop Disabilipreneur yang diselenggarakan Gentra Foundation bersama Rumah Singgah Disabilitas Mandiri berhasil meningkatkan efikasi diri dan spiritualitas peserta disabilitas dalam konteks kewirausahaan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan keterampilan non-teknis sama pentingnya dengan pelatihan teknis dalam mendukung kemandirian ekonomi disabilitas. Lebih jauh, kegiatan ini menegaskan bahwa SIM-PONI sebagai fondasi spiritualitas dan empowerment bagi kemandirian UMKM disabilitas menjadi pendekatan yang relevan dan inovatif dalam program vokasional inklusif.

Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlunya:

1. Pengembangan program lanjutan berbasis vokasional disabilitas dengan dukungan berkelanjutan yang mengintegrasikan model SIM-PONI.
2. Keterlibatan perguruan tinggi sebagai mitra strategis dalam penelitian, pelatihan, dan pendampingan yang menguatkan peran SIM-PONI dalam pemberdayaan UMKM disabilitas.
3. Penguatan dukungan pemerintah daerah untuk menjadikan Kota Bekasi sebagai model kota ramah disabilitas dengan ekosistem wirausaha inklusif, berlandaskan pada penerapan SIM-PONI sebagai fondasi spiritualitas dan empowerment bagi kemandirian UMKM disabilitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Gentra Foundation, Rumah Singgah Disabilitas Mandiri, dan seluruh peserta workshop atas dukungan dan partisipasinya. Dukungan Universitas Negeri Jakarta dan Pemerintah Kota Bekasi juga sangat diapresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anand, P. (2021). *Well-being in public policy: Contributions based on Sen's capability approach*. LSE Public Policy Review. LSE Public Policy Review

Bartolomei, L. (2024). *How is the Capability Approach applied to assess or characterise the well-being impacts of project-based development?* Taylor & Francis Online

Chawa, A. F., et al. (2024). *Bonding, bridging, and linking capital: How social capital was mobilized during the PPKM Mikro in Malang Raya*. ResearchGate

Dewi, R.A.A., Salim, M.A. and Slamet, A.R. (2022) 'Pengaruh motivasi berwirausaha, kemandirian dan efikasi diri (self-efficacy) terhadap keberhasilan usaha pada penyandang disabilitas di Kota Malang', *Jurnal Riset Manajemen*, 9(2), pp. 63–74. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang.

Muhdhor, A.W., Hasanati, N. and Elfina, M.L. (2024) 'Hubungan social support dengan selfefficacy pada pekerja disabilitas', *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), pp. 286–301. Available at: <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/download/58246/24702>

Putri, R.S.A. and Sujarwanto (2024) 'Manajemen program vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMALB Negeri Pembina Malang', *Jurnal Pendidikan Khusus*, Universitas Negeri Surabaya. Available at: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnalpendidikan-khusus/article/view/64051>

Riyanti, D. (2023). The role of social capital in enhancing economic resilience during the COVID-19 pandemic in Bantul Regency. Sem

Yulianto, S. W. (2024). *Exploring Critical Pedagogy Principles in EFL Classrooms: Beliefs and Practices of Indonesian Teachers*. *ERJEE*, 12(2), 475-482. Journal Uniku

Wasito, A. (2023). *Exploring Amartya Sen's Capability Approach: Insights from Climate Change Adaptation in Indonesia*. Peradaban Journal of Economic & Business. Peradaban Pub

Wilson, K., & Defianty, M. (2024). The critical challenge for ELT in Indonesia: Overcoming barriers in fostering critical thinking in testing-oriented contexts. ERIC